

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia. Infeksi saluran pernafasan akut disebabkan oleh virus atau bakteri. Secara anatomis, ISPA dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu ISPA atas dan ISPA bawah (Maryunani, 2013). Penyakit ini diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala: tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak (Kemenkes RI, 2013).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2019 bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di dunia. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya diperkirakan 5 dari 17 juta dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada balita (WHO, 2019).

Angka Kematian Balita atau AKABA sebesar 27 per 1000 kelahiran hidup (BPS, 2018). Penyebab kematian balita karena ISPA (7,60%) dengan angka kejadian ISPA secara Nasional pada balita (57,84%). Kejadian ISPA di Provinsi Papua pada tahun 2017 secara keseluruhan mencapai 31% (Kemenkes RI, 2018).

Secara umum ada 3 (tiga) faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak, serta faktor perilaku. 1) Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara dalam rumah (kebiasaan merokok dalam rumah dan asap dapur), kondisi fisik rumah dan kepadatan hunian rumah, 2) faktor individu anak meliputi umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi, 3) faktor perilaku berhubungan dengan pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada balita dan balita dalam hal ini adalah praktek penanganan ISPA di keluarga baik yang dilakukan oleh ibu ataupun anggota keluarga lainnya (Depkes RI, 2004 dalam Sofia, 2017).

Penelitian yang dilakukan Sari (2017), diperoleh hasil bahwa penderita ISPA lebih banyak ditemukan umur kurang dari 2 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Faktor umur balita kurang dari dua tahun umumnya merupakan kejadian infeksi pertama serta belum terbentuknya secara optimal proses kekebalan secara alamiah. Selain itu imunitas anak belum baik dan lumen saluran napasnya masih sempit. balita yang berjenis kelamin laki – laki lebih rentan terserang ISPA dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dalam beraktivitas sehingga mudah untuk kelelahan dan cenderung sistem kekebalan tubuhnya menurun, dibandingkan anak perempuan.

Kejadian ISPA yang terjadi pada anak balita (umur 1 – 60 bulan) dari penelitian Syahidi (2016) mengungkapkan bahwa balita yang menderita ISPA lebih banyak ditemukan pada ibu dengan pendidikan rendah dan umur ibu > 35 tahun, status imunisasi tidak lengkap, pemberian kapsul vitamin A, pengetahuan ibu, asap dapur, penggunaan anti nyamuk bakar, ventilasi rumah dan keberadaan anggota keluarga yang merokok di dalam rumah.

Beberapa faktor karakteristik ibu yang berpendidikan rendah cenderung anak balitanya mengalami ISPA berat. Hal ini disebabkan bahwa dengan pendidikan ibu yang semakin tinggi, maka pengetahuannya semakin tinggi tentang penanganan ISPA. Sedangkan sosial ekonomi keluarga lebih dari upah minimum mampu memberikan anaknya dengan asupan gizi yang lebih baik dan segera membawa anak balitanya berobat dibandingkan sosial ekonomi yang rendah (Sukarto, 2016).

Penelitian Maramis (2013), mengungkapkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh dengan kemampuan merawat balita dengan ISPA, hal ini disebabkan ibu yang berpendidikan tinggi orang tua yang terlalu sibuk dengan karir atau pekerjaannya, kurangnya informasi yang diterima secara langsung dari petugas kesehatan dan kecenderungan orang tua yang menitipkan anaknya kepada pengasuh atau anggota keluarga lain untuk dibawa ke Puskesmas. Selain itu ibu yang berumur muda (< 22 tahun) rata – rata belum bekerja dan menjaga anak balitanya dengan baik.

Kota Jayapura merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Papua. Studi awal, data kejadian ISPA pada balita di Kota Jayapura tahun 2019 kejadian ISPA menduduki urutan pertama pada pola sepuluh besar penyakit dengan prevalensi mencapai 23,64% dari 13 Puskesmas di Kota Jayapura dengan kejadian ISPA tertinggi pada Puskesmas Hamadi (66,9%) dan terendah pada Puskesmas Harapan. Puskesmas Hamadi menduduki urutan ketujuh sebanyak 27,5%.

Prevelansi rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Hamadi sebesar 30,27% (Dinkes Kota Jayapura, 2017) dan observasi awal peneliti di wilayah

kerja Puskesmas Hamadi, sebagian penduduk yang dimiliki penduduk adalah permanen, semi permanen dan dalam bentuk rumah panggung dengan dinding terbuat dari kayu/gabah. Sebagian besar kebiasaan orang tua balita merokok dan menggunakan anti nyamuk bakar dan kebiasaan membakar sampah di lingkungan rumah. Berdasarkan karakteristik ibu, sebagian besar tidak bekerja.

Berdasarkan masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Karakteristik Balita yang Mengalami ISPA di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana Karakteristik Balita yang Mengalami ISPA di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Karakteristik Balita yang Mengalami ISPA di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi balita ISPA menurut usia di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi balita ISPA menurut jenis kelamin di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi balita ISPA menurut berat badan di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.

- d. Mengidentifikasi distribusi frekuensi balita ISPA menurut status imunisasi di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.
- e. Mengidentifikasi distribusi frekuensi balita ISPA menurut status gizi di Puskesmas Hamadi Kota Jayapura.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat tentang fenomena masalah kesehatan di masyarakat sebagai dampak dari kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

2. Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Sebagai informasi tentang kejadian ISPA pada balita sebagai pengambilan kebijakan dalam menurunkan angka kesakitan pada balita dengan ISPA.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan terhadap fenomena masalah kesehatan masyarakat serta merupakan referensi lanjutan pada penelitian selanjutnya.